



JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.10>

Vol. 2 No. 1 (2025)
pp. 82-89

Research Article

Pembentukan Karakter dalam Membangun Kepribadian Pelajar Perspektif Pendidikan Islam

Hilal Solikin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

Correspondent: hilalsolikin30@gmail.com 



Copyright © 2024 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan dan Pembelajaran.
This is an open access article under the CC BY License
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Des 11, 2024
Accepted : Apr 10, 2025

Revised : Des 16, 2025
Available online : May 01, 2025

How to Cite: Solikin, H. (2025). Pembentukan Karakter dalam Membangun Kepribadian Pelajar Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 82-89.
<https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.10>

Abstrak. Penulisan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang diaplikasikan sejak anak usia dini maka anak didik dapat menopang lebih awal probelmatika dimasa depan. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan ruh dalam pendidikan islam. Pendidikan islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi anak yang memiliki karakter-karakter dan nilai-nilai moral yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut pandangan islam yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan tingkah laku yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Kepribadian, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Pelajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini karena pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter individu. Pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam membangun kembali jati diri manusia sebagai individu, anggota masyarakat, dan bagian dari bangsa (Ainis Syifa, 2014).

Pendidikan karakter dipahami sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia, karena dari sinilah terbentuk kepribadian yang baik dan positif. Tujuan pendidikan karakter mencakup pembentukan pribadi yang berintegritas dan bermoral mulia, dan dalam konteks Islam, pendidikan ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Faisal Ismail, 1998).

Karakter dalam Islam bukan hanya sekadar sikap yang baik, tetapi mencerminkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi pedoman hidup. Akhlak merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang ideal dalam Islam. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran diri, kepedulian terhadap sesama, serta keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial (Sa'id Hawa, 1977).

Pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari keteladanan Rasulullah SAW. Beliau adalah role model sepanjang masa yang perilakunya telah diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pribadi dengan akhlak yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4). Keteladanan ini menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter (Imam Ahmad bin Hambal, 1991).

Islam menekankan bahwa akhlak harus dibentuk sejak dini dalam keluarga, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Terdapat tiga nilai utama dalam pendidikan karakter Islam: akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas moral, adab menunjukkan sikap sopan santun, sedangkan keteladanan merujuk pada perilaku nyata yang dapat diteladani (Umar bin Ahmad Baraja, t.th).

Sistem moral dalam Islam dibedakan dari sistem moral sekuler. Moralitas sekuler disusun berdasarkan rasionalitas dan pengalaman manusia, sementara dalam Islam moral bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, perilaku yang mencerminkan karakter sejati adalah perilaku yang sesuai dengan aturan Allah SWT (Jalaluddin, 2003). Dalam membentuk karakter individu, Islam mengintegrasikan antara nilai-nilai akhlak dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi kehidupan dunia serta akhirat (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1994).

Menurut Al-Darraz, pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses pengisian nilai-nilai keislaman ke dalam kepribadian seseorang, hingga membentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri khas kepribadian muslim. Artinya, akhlak tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Drs. Dahrin Sajadi, MA, t.th). Dalam konteks masyarakat, tingginya karakter warga suatu bangsa akan mengangkat bangsa itu menuju kemajuan dan peradaban yang tinggi. Sebaliknya, merosotnya akhlak masyarakat akan menyebabkan kehancuran moral dan sosial. Al-Qur'an mencatat banyak kisah kehancuran bangsa karena kemerosotan moral, seperti kisah kaum Nabi Nuh (Secahyanti & Syaipudin, 2024).

Pendidikan karakter harus terus diperkuat dalam berbagai lini kehidupan, baik dalam sistem pendidikan formal, nonformal, maupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tanpa karakter yang kuat, bangsa tidak akan mampu bersaing dan bertahan dalam arus globalisasi yang semakin menantang (Mutmainnah et al., 2025). Syaury, seorang penyair Arab, menegaskan pentingnya akhlak dalam keberlangsungan sebuah bangsa. Ia berkata bahwa kejayaan suatu umat bergantung pada akhlaknya; jika akhlak hilang, maka runtuhlah bangsa itu. Ini menjadi refleksi bahwa pendidikan karakter bukan sekadar kebutuhan, tetapi sebuah keharusan (Ainis Syifa, 2014).

Dengan demikian, karakter adalah cerminan dari akhlak. Akhlak mencakup seluruh aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang bertumpu pada data-data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi konsep, teori, serta pandangan para ahli untuk memperkuat landasan teoritis dan argumentasi dalam pembahasan (Sugiyono, 2022).

Penggunaan metode studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Literatur yang dikaji mencakup sumber-sumber klasik dan kontemporer yang memiliki relevansi dan otoritas ilmiah, seperti karya-karya ilmiah dari para ulama, pakar pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal pendidikan (Sutrisno & Hadi, 2009). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis yang kritis dan sistematis atas

berbagai pemikiran yang ada, guna memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir”, menggambarkan bahwa karakter seseorang dibentuk melalui proses panjang dan mendalam layaknya mengukir batu permata atau logam keras (Donni Koesoema A., 2009). Karakter dalam hal ini berkaitan erat dengan kepribadian yang bersifat khas dan menjadi identitas individu. Masnur Muslich (2011) mengaitkan karakter dengan kekuatan moral, yang mencerminkan kualitas moral tertentu dalam diri seseorang. Berkowitz dalam Al Musanna (2010) menambahkan bahwa karakter adalah ciri atau tanda khas yang melekat pada individu sebagai pembeda dan penanda identitas.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah upaya pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang tercermin dalam tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras (dalam Sri Juidani, 2010). Raharjo dalam Nurchaili (2010) memaknai pendidikan karakter sebagai proses holistik yang menghubungkan dimensi moral dan sosial untuk menciptakan generasi mandiri yang memiliki prinsip kebenaran. Pendidikan karakter membantu seseorang untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Dalam Islam, konsep karakter lebih dikenal dengan istilah *akhlak*. Akhlak merupakan perwujudan kepribadian dan watak yang terpatrit dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang. Akhlak menjadi identitas diri yang tidak mudah dimanipulasi, karena tercermin dalam keseharian (Jalaluddin, 2003). Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan menumbuhkan perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Sejak kecil, keluarga khususnya orang tua telah menjadi aktor utama dalam menanamkan pendidikan sosial dan moral.

Pendidikan karakter dalam Islam berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai keimanan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dirjen Dikti (dalam Drs. Dahrun Sajadi, MA, t.t.) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, dan moral, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan moral dan menyebarkan kebaikan secara konsisten. Karakter esensial dalam Islam berpijak pada sifat Rasulullah SAW yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran) yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Faktor Pembentuk Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hadis yang diriwayatkan oleh Anas r.a. menyebutkan empat ciri keluarga yang baik, yakni: semangat mempelajari agama, saling menghormati dan menyayangi, hidup sederhana, dan kesadaran atas kelemahan diri. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui interaksi sosial yang intens di lingkungan keluarga dan masyarakat (Bambang Q-Annes & Adang Hambali, 2008).

Lingkungan dan keimanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, terutama pada masa remaja ketika individu mulai mencari jati diri. Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan positif yang berkelanjutan. Karakter yang kuat akan membantu mereka membedakan perbuatan baik dan buruk serta mendorong mereka untuk melakukan perbuatan terpuji (Masnur Muslich, 2011).

Karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari akhlak, karena keduanya merupakan cerminan perilaku manusia yang didasari oleh nilai-nilai agama. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan dengan Allah (Hablumminallah), dengan sesama manusia (Habluminannas), dan dengan lingkungan. Akhlak terpuji adalah hasil dari aqidah yang kuat dan kokoh serta mengakar pada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Bambang Q-Annes & Adang Hambali, 2008).

Islam telah membawa konsep pendidikan sejak awal diturunkannya wahyu pertama, yakni perintah membaca (*Iqra'*). Aktivitas membaca menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan dan menjadi pintu utama untuk memperoleh ilmu. Dengan membaca, seseorang dapat membedakan yang baik dan buruk serta mencapai kesadaran spiritual yang mendalam terhadap perintah dan larangan Allah SWT (Jalaluddin, 2003).

Potensi Manusia dan Pendidikan Karakter

Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai potensi seperti akal, hati (qolbu), nafsu, dan jasmani. Semua potensi tersebut harus dirawat dan dikembangkan melalui pendidikan. Akal yang terdidik akan melahirkan kecerdasan intelektual, qolbu yang diasah akan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan nafsu yang dibina akan menjadi dorongan positif dalam berperilaku (Donni Koesoema A., 2009).

Pemahaman terhadap nafsu dalam Islam tidak selalu negatif. Jika diarahkan dengan pendidikan yang tepat, nafsu dapat menjadi kekuatan positif untuk mencapai cita-cita hidup. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup seluruh aspek potensi manusia, yang diarahkan untuk membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam (Drs. Dahrun Sajadi, MA, t.t).

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang mampu membuat keputusan moral, bertindak berdasarkan nilai kebaikan, serta hidup dalam

keadilan dan tanggung jawab. Akhlak Nabi Muhammad SAW dijadikan tolok ukur utama dalam pembentukan karakter, meskipun tidak ada manusia yang dapat sepenuhnya menyamai akhlaknya (Hadis riwayat Muttafaq 'alaih dalam Jalaluddin, 2003).

Akhlak mulia adalah pangkal dari segala bentuk kebaikan. Seseorang yang berakhlak mulia cenderung memilih kebaikan dan menjauhi keburukan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral tinggi dan bertakwa kepada Allah SWT (Al Musanna, 2010).

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama melalui pendidikan karakter yang menjadi fondasi utama bagi individu dalam membangun jati dirinya. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap positif yang mencerminkan kepribadian baik. Dalam Islam, pembentukan karakter dimulai dari diri sendiri dan keluarga, khususnya orang tua sebagai pendidik utama. Terdapat tiga nilai utama dalam pendidikan karakter menurut Islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mengandung tanggung jawab moral yang bersumber dari ajaran Islam, sementara adab merujuk pada sopan santun dalam tindakan, dan keteladanan menekankan pada pentingnya meniru perilaku mulia, khususnya dari Rasulullah SAW.

Karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak, karena keduanya merupakan manifestasi dari nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah), sesama manusia (Habluminannas), dan dengan lingkungan. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Karakter adalah tabiat atau perangai yang mendasar dan membentuk jati diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pengajaran nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, agar peserta didik mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Aprilia, N. S., Nabila, E., Masrifah, U., & Purnama, C. (2025). Analisis Penguasaan Literasi Keuangan, Digital Payment dan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Mojokerto (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional*, 2(1), 68-75.

- Bambang Q-Annes, & Hambali, A. (2008). *Pendidikan karakter berbasis Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dahrin Sajadi, D. (n.d.). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Tadzhib Akhlak_PAI_FAI_UIA Jakarta*, 2.
- Donni Koesoema A. (2009). *Pendidikan karakter di zaman keblinger: Mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Faisal Ismail. (1998). *Paradigma kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Imam Ahmad bin Hambal. (1991). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Jilid II). Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi pendidikan* (Cet. ke-3). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (1994). *Dasar-dasar pendidikan Islam* (Bustami Abdul Ghani, Penerj., Cet. ke-3). Jakarta: Bulan Bintang.
- Mutmainnah, F. N. A. A., Rahmawati, K. S., & Purnama, C. (2025). Analisis manajemen keuangan pada lembaga bimbingan belajar "Ahe Raja Edukasi". *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(1), 61-72. <https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.8>
- Nurchaili. (2010). Membangun karakter siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(Edisi Khusus III), Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahmah, M., Hakim, L., Fatmah, D., Purnama, C., Hasani, S., Rahmah, Y., & Rahmah, Z. Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 1-7.
- Sa'id Hawa. (1977). *Al-Islam*. T.tp: Maktabah Wahdah.
- Secahyanti, N., & Syaipudin, L. (2024). Pembelajaran daring dengan media massa radio studi kasus program live talkshow Radio Perkasa FM Tulungagung: Studi fenomenologi masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(1), 52-60. <https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.4>
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27-33.
- Syaipudin, L., Akhyak, A., & Aziz, A. (2024). Madrasah Relevance Management Efforts and the Digital Era (Study at MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar and

MI Al Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan). *International Journal of Management Science*, 2(1), 23-34.

Sri Judiani. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pengamatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(Edisi Khusus III), Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Umar bin Ahmad Baraja. (n.d.). *Akhlak lil Banin*, Juz II. Surabaya: Ahmad Nabhan.